



ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MAWA'IDZ 'USFURIYYAH KARYA SYEKH MUHAMMAD BIN ABU BAKAR DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Nurul Widyawati¹, Muhammad Fodhil²

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh, Jawa Timur, Jombang

e-mail: widyawati3366@gmail.com
2mfodhil@unwaha.ac.id

ABSTRAK

Perilaku serta budi pekerti dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, contohnya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku kurang sopan, dan tidak patuh terhadap orang tua ataupun gurunya. Nilai pendidikan akhlak serta relevansi nilai pendidikan akhlak yang tersirat pada Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah dalam konteks pendidikan islam modern. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak serta relevansinya dalam pendidikan islam modern. Nilai pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia sebagai pedoman hidupnya agar mencapai tingkah laku yang baik serta kebiasaan. Kitab al-Mawa'idz al-'Usfuriyyah memiliki arti burung pipit. Isi kitabnya, hadis berjumlah empat puluh, disusun tanpa bab dan disertai syarah. Relevansi pendidikan akhlak pada pendidikan islam modern saat ini bahwa pendidikan akhlak saling keterkaitan satu dengan yang lain. Jenis penelitian yang digunakan penelitiain kepustakaan dengan menggunakan obyek kitab klasik. Metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dari berbagai literature. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk. Relevansi nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah dalam konteks pendidikan islam modern. Hubungan manusia dengan Tuhan pengajarannya iman, Islam dan ikhsan. Antar sesama manusia pengajarannya pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, serta kebudayaan. Manusia dengan diri sendiri. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah relevan diterapkan pada pendidikan Islam modern.

Keywords: Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah, Konteks Pendidikan Islam Modern

Abstract

The behavior and character of today's students is very concerning, for example they tend to speak bad words, behave impolitely, and disobey their parents or teachers. The value of moral education and the relevance of the value of moral education implied in the Book of Mawa'idz 'Usfuriyyah in the context of modern Islamic education. The purpose of this study is to determine the value of moral education and its relevance in modern Islamic education. The value of moral education is an effort made by humans as a way of life in order to achieve good behavior and habits. Kitab al-Mawa'idz al-'Usfuriyyah means sparrow. The contents of the book, numbering forty hadiths, are arranged without chapters and are accompanied by syarah. The relevance of moral education to modern Islamic education today is that moral education is interrelated with one another. The type of research used is library research using classical book objects. Qualitative research methods. Data collection techniques from various literature. The results of this study are the value of moral education in the Book of Mawa'idz 'Usfuriyyah morals to God, oneself, and fellow creatures. The relevance of the values of moral education implied in the Book of Mawa'idz 'Usfuriyyah in the context of modern Islamic education. The relationship between humans and God is taught by faith, Islam and Ikhsan. Between fellow human beings, the teaching regulates the rights and obligations between humans, as well as culture. Man with himself. These

three aspects are in accordance with their needs and abilities. Thus moral education in the book Mawa'idz 'Usfuriyyah is relevant to modern Islamic education.

Keywords: The Value of Moral Education, Mawa'idz 'Usfuriyyah Book, The Context of Modern Islamic Education

PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya mengenal pendidikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di suatu lembaga resmi atau formal. Dimana lembaga tersebut digunakan untuk belajar mengajar. Namun definisi pendidikan sangat luas, tidak hanya belajar di tempat dan waktu yang sama serta tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga mentransfer nilai pendidikan akhlak. Hal tersebut bisa dilihat dari segi fungsi utama pendidikan, yaitu yang pertama mentransfer nilai (*transfer of value*), kedua mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*)³. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong dalam menghadapi keberlangsungan hidup serta berbagai persoalan hidup.

Agama Islam memandang pendidikan terdapat tiga pokok ajaran yaitu iman, Islam dan ikhsan. Iman merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang yang di uraikan dengan lisan dan di praktekkan dengan perbuatan. Adapun iman terdapat dalam pembahasan rukun iman, hal-hal tersebut bersifat bathiniyyah, misalnya meyakini adanya Allah, meyakini malaikat dan Rasulullah, meyakini kitab Allah, dan juga meyakini hari kiamat. Adapun Islam adalah perilaku berserah diri kepada Allah dengan menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya, agar dapat menyelamatkan dan menyempurnakan kedamaian di dunia dan juga di akhirat. Pokok ajaran ini mengajarkan yang bersifat lahiriyah misal seperti mengucapkan kalimat syahadat, melakukan sholat dan puasa melaksanakan haji bagi yang mampu. Pokok ajaran yang ketiga adalah ikhsan yaitu pokok keyakinan beribadah kepada Allah apabila kita beribadah seakan kita melihatnya dan apabila tidak melihatnya sesungguhnya Allah telah melihatmu. Dalam konsep ikhsan mencakup perkara bathiniyyah dan lahiriyah karena beribadah kepada Allah tidak cukup untuk mengandalkan lahiriyah saja tetapi juga bathiniyyah.

Pada pendidikan Islam sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Pendidikan islam juga menekankan keterpaduan metode pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan Islam juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.⁴ Pendidikan adalah bagian dari pendidikan agama yang berkesinambungan. Pendidikan akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang membentuk watak serta kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran akhlak memiliki peranan dalam

³ Erin Fitriyani, "Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar Bin Ahmad Baraja' Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII" (IAIN Ponorogo, 2020).

⁴ Mualimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2017): 106.

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarah, yang diabadikan dalam al qur'an baik kaum Tsamud dan Madyan yang terdapat dalam buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh jika akhlaknya rusak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga menjadi mukallaf. Tidak diragukan lagi keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religiusnya yang benar.⁵

Berkaitan dengan pendidikan akhlak di sekolah, pembelajaran akhlak saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam atau pendidikan pancasila, namun para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai akhlak, pendidik memberikan nilai-nilai budi pekerti dan kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang telah di ampunya.

Pendidikan akhlak memiliki arti yaitu amal yang bersifat baik dan terbuka sehingga menjadi karakteristik seseorang yaitu baik dan buruk. Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak baik yang berhubungan dengan sang Khalik atau berhubungan dengan manusia.⁶

Allah berfirman tentang akhlak di dalam Q.S. al Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Yang artinya :

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung”.*⁷

Perkembangan akhlak di era globalisasi ini akhlak mendapatkan tantangan. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya banyak tindakan kriminal, seperti tawuran antar sekolah, pelecehan seksual dan perilaku menyimpang menjadi indikasi pendidikan akhlak belum berfungsi dengan baik bagi peserta didik. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting serta memiliki kedudukan utama karena melalui proses pengajaran akhlak, seseorang akan berkembang dan tumbuh dengan baik dan menghasilkan generasi yang baik. Pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik, dengan berdasar pada prinsip dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, contohnya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua ataupun gurunya. Hal ini di pengaruhi oleh kondusif tidaknya

⁵ Abdullah Nashih Uwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990).

⁶ Siswa Di and M A N Purbalingga, “PERAN GURU FIQIH” (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021).

⁷ Gramedia, *Al-Qur'an*, vol. QS Al Qala (Indonesia, 2019).

pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

Pendidikan Islam modern menurut Muhammad Natsir adalah pendidikan berdasarkan konsep ketuhanan yang bersifat universal.⁸ Berdasarkan definisi diatas jika dikaitkan dengan kondisi saat ini yang mengalami digitalisasi perkembangan Islam modern membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif digitalisasi misalnya memudahkan seseorang untuk belajar dan memahami Islam melalui media virtual. Sedangkan dampak negatif digitalisasi misalnya menjadikan seseorang kurang terbuka terhadap lingkungan sekitar dan juga menimbulkan seseorang menjadi radikal. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ada pada saat ini maka peneliti mengkaji tentang “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern”.

Pada kajian penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang dilakukan, antara lain *pertama* “Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak merupakan faktor yang sangat utama dalam kehidupan manusia. Jadi didalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah mengandung nilai Pendidikan Akhlak. Kemudian yang *Kedua* Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak yang tersirat pada Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah Dalam Konteks Pendidikan Islam Modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak yang tersirat dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah masih relevan untuk diterapkan pada konteks pendidikan Islam modern.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai analisis nilai Pendidikan Akhlak dan persamaan lainnya adalah data yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan tugas akhir yang ditulis oleh peneliti adalah dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dari uraian yang telah disampaikan, peneliti memilih judul “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawa'idz ;Usfuriyyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya Pada konteks Pendidikan Islam Modern”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu buku-buku atau terjemah kitab, majalah, dan jurnal. Metode analisis data yaitu analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa data deskriptif. Maka lebih tepatnya jika

⁸ Puspita Lestari, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya yang disebut dengan *content analysis* atau bisa disebut dengan analisis isi. Analisis ini dipakai untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakat pada saat buku tersebut ditulis. Karena situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan dengan membaca, menganalisis dan menelaah maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar

1. Akhlak Kepada Allah

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan beramal ketaatan kepada Allah SWT, misalnya karena menjalankan kewajiban dari Allah SWT, dan karena menjalankan kewajiban dari Allah SWT. Allah SWT tidak akan menerima amal ketaatan yang diniatkan karena selain Allah (riya'), karena mencari ridho manusia, mencari penghormatan dan juga pujian manusia.⁹ Maka dari itu umat muslim dianjurkan oleh Allah untuk berbuat ikhlas, hal ini senada dengan hadits dibawah:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : يَا ابْنَ آدَمَ الْإِخْلَاصُ الْإِخْلَاصُ. وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ : إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: الرِّيَاءُ.¹⁰

“Nabi SAW bersabda: Wahai Anak Adam, tetaplah ikhlas, tetaplah ikhlas. Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Saya khawatir pada perkara yang saya takuti atas umatku, yaitu syirik kecil. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah SAW, apa itu syirik kecil? Nabi SAW menjawab: Riya.”

Dari cerita diatas terdapat dua nilai pendidikan yang terkandung, pertama tentang ikhlas dimana manusia benar-benar diperintahkan oleh Allah untuk memiliki sifat ikhlas kepada diriNya

b. Tawakal

Tawakal artinya bersandar diri dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, baik dalam urusan rizki, jodoh, dan keselamatan didunia. Ketika kita akan melakukan

⁹ Purna Wiam Rimadhani, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sulam Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Khusain Ba'alawy” (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2021), Hal. 43.

¹⁰ Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Al-'Usfuri, *Al-Maw'idz Al-'Usfuriyyah* (Kota Kediri: Lirboyo Press, 2019), Hal. 300.

segala hal atau kejadian hanya berpegang kepada pertolongan Allah SWT. Dalam arti tidak pernah berpegang teguh pada apapun selain dari Allah SWT. Dengan begitu umat muslim dianjurkan untuk memiliki sikap tawakal, hal ini senada dengan hadits dibawah:
وَنَزَعَ ثِيَابَهُ الْفَاخِرَةَ وَلَبَسَ الصُّوفَ وَأَعْتَقَ عَبِيدَهُ وَأَوْفَقَ عِقَارَهُ وَأَمْلَأَهُ وَأَخَذَ بِيَدِهِ عَصَاً وَتَوَجَّهَ إِلَى مَكَّةَ بِأَزَادٍ
وَلَا رَا حِلَّةً وَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَلَمْ يَهْتِهِمْ عَلَى الزَّادِ وَلَمْ يَبْقُ جَائِعًا حَتَّى وَصَلَ إِلَى الْكُعْبَةِ وَشَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَأَثَلَى
عَلَيْهِ.¹¹

“Ibrahim bin Adham melepas pakaiannya yang megah dan memakai pakaian wol untuk memerdekakan budaknya dan mewakafkan barang serta harta miliknya. Ibrahim lalu membawa tongkat dan pergi ke Makkah tanpa bekal dan tanpa kendaraan (berjalan kaki) dengan bertawakkal kepada Allah tidak memperhatikan urusan rizki. Ternyata dia pun tidak merasakan lapar hingga sampai Makkah dan dia bersyukur kepada Allah serta memujinya.”

Dari kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah dapat di ambil pelajaran bahwa Ibrahim bin Adham rela melepaskan semua hartanya supaya terhindar dari perkara keduniawian. Beliau hanya bertawakkal kepada Allah SWT hingga ia merasa tidak lapar sampai Makkah. dapat disimpulkan nilai pendidikan diatas adalah sikap tawakkal berserah diri kepada Allah sebab perilaku berserah diri menunjukkan etika kepada Allah. Maka dari itu manusia harus memiliki akhlak tawakkal kepada Allah dan jangan sampai memiliki sifat risau akan dunia.

c. Bertaubat

Menurut Imam Al-Ghozali, didalam taubat ada tiga unsur. Pertama, meninggalkan maksiat dan dosa yang telah dilakukan secara seketika. Kedua, membangun tekad untuk tidak kembali melakukan dosa dimasa mendatang. Ketiga, menyesal atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukan.¹² Dengan begitu umat muslim dianjurkan untuk berbuat taubat apabila mereka telah melakukan hal yang buruk atau melakukan perbuatan maksiat. Hal ini senada dengan hadits dibawah:

فَاسْتَقْبَلَهُ هَرُونَ الرَّشِيدُ فَقَالَ يَا فُضَيْلُ أَنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ مُنَادِيًا يَنَادِي بِأَعْلَى صَوْتِهِ يَقُولُ إِنَّ فُضَيْلًا خَافَ اللَّهَ
وَاخْتَارَ جَدْمَتَهُ فَأَجِيبُوهُ فَصَاحَ فُضَيْلٌ صَبِيحَةً وَقَالَ إِلَهِي بَكَرٌ مَكَ وَكَبِيرٌ تُحِبُّ عَبْدًا مُذْنِبًا كَانَ هَارِبًا مِنْكَ مُنْذُ أَرْبَعِينَ
سَنَةً.¹³

“Harun Al Rashid bertemu dengan Fudil, maka Harun bertanya: Wahai Fudil, aku melihat didalam mimpi, seperti ada orang yang memanggil dengan suara tinggi:

¹¹ Syeikh Muhammad Bin Abu Bakar Al-'Usfuri, *Al-Maw'idz Al-'Usfuriyyah* (Kota Kediri: Lirboyo Press, 2019), Hal. 108.

¹² Anwar Sa'dullah Asyiqul Mujahadah Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' Al-Thughyan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2019).

¹³ Ali Muhsin Habib Muhtarudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al Mawa'idz Al 'Usfuriyyah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. Desember (2019): Hal. 306.

“Sesungguhnya Fudil telah takut kepada Allah, dia memilih berkhidmat kepadanya maka datangilah dia.” Seketika itu Fudil berteriak dengan satu teriakan: “Wahai Tuhanku dengan kemuliaan dan keagunganMu engkau mencintai hamba yang berdosa dan telah pergi dari engkau selama empat puluh tahun.”

Setelah lama tenggelam dalam perbuatan dosa, Fudil bertaubat kepada Allah SWT. Maka manusia harus memiliki akhlak bertaubat agar hidup mereka tidak di hantui dengan perbuatan dosa maksiat.

Nilai pendidikan yang terkandung didalam cerita tersebut adalah kembali bertaubat kepada Allah SWT.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Sabar

Menurut Muhammad Al-Ghazali sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dan bukan disebut sabar jika orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah SWT dengan lapang dada dan mengharap ridho Allah SWT.¹⁴

b. Berdo'a

Berdo'a merupakan kegiatan memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa'a dalam Islam merupakan bagian paling mendasar dari ibadah dan akhlak. Do'a dipamjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia. Oleh sebab itu manusia harus memiliki sifat sabar sedangkan berdo'a merupakan memohon kepada Allah ketika mengalami kesusahan maupun kemudahan hal ini senada dengan hadist dibawah ini:

وَكَانَ يَضْرِبُ بِالسَّوْطِ وَكُلَّمَا يَضْرِبُ بِالسَّوْطِ يَقُولُ اِبْرَاهِيمُ: عَفَرَ اللَّهُ لَكَ.¹⁵

“laki-laki tersebut memukul dengan cambuk, dan setiap memukuli dengan cambuk, Ibrahim bin Adham berkata: semoga Allah mengampunimu.”

Perilaku yang dihadapi Ibrahim bin Adham adalah penganiayaan oleh mantan budaknya, namun reaksinya hanya sabar dan mendo'akan mantan budaknya supaya diampuni Allah. Dari cerita diatas hal yang bisa dipelajari adalah sabar ketika apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan realita kita maka yang bisa kita terapkan adalah akhlak mulia yaitu sabar terhadap cobaan yang dating. Nilai pendidikan diatas adalah sabar menghadapi ujian.

3. Akhlak Kepada Sesama Makhluk

a. Memelihara / melestarikan

¹⁴ Ali Trisnawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Dini” (IAIN Purwokerto, 2020), Hal. 89.

¹⁵ Al-‘Ushuri, *Al-Maw’idz Al-‘Ushuriyyah*, 2019, Hal. 334.

Akhlak kepada alam semesta ini terkait dengan tugas manusia di muka bumi ini yakni sebagai khalifah, artinya manusia sebagai khalifah.¹⁶ telah diberi amanah oleh Allah SWT untuk merawat, memelihara, melestarikan dan memanfaatkannya dengan baik. Tidak bisa mengambil manfaatnya saja tanpa harus merawatnya. Jadi akhlak terhadap makhluk lain merupakan sesuatu perbuatan yang menahan diri untuk tidak mengganggu (menyakiti) terhadap makhluk lain atau alam semesta, dan juga suka memberi dengan makhluk lain. Hal ini senada dengan hadits dibawah:

كَانَ يَمْشِي فِي سَبَكِ الْمَدِينَةِ، فَرَأَى صَبِيًّا كَانَ فِي يَدِهِ عُصْفُورٌ، وَكَانَ يَلْعَبُ بِهِ، فَرَجَمَ عُمَرُ ذَلِكَ الْعُصْفُورَ، فَاشْتَرَاهُ مِنْ الصَّبِيِّ فَأَعْتَقَهُ.

“Ketika Umar sedang berjalan di jalan kecil kota Madinah, dia melihat seorang bocah laki-laki yang ditangannya menggenggam burung kecil. Bocah itu bermain-main pada burung kecil tersebut, hingga Umar merasa kasihan pada burung tersebut. Umar membelinya dan melepaskannya.”

Dari cerita diatas dapat diambil pelajaran yaitu kita sebagai umat manusia yang hidup didunia wajib untuk kita memelihara, merawat dan melestarikan tanaman ataupun hewan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT. Nilai pendidikan dari potongan cerita diatas adalah kasih sayang terhadap makhluk Allah atau makhluk lain.

b. Menghormati Orang Tua

Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa manusia sebagai *zone politiken atau homo soecius*, yaitu manusia sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak mungkin hidup sendiri karena sejatinya manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain. Bentuk perwujudan dari akhlak kepada sesama. Seperti berbakti kepada orang tua, dan ta'awun. Akhlak terhadap orang tua dan masyarakat merupakan sikap yang tidak berkata kasar dan tidak pula berlaku kasar, serta menghormati sesama manusia yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Hal ini senada dengan hadist dibawah:

كَانَ يَذْهَبُ إِلَى الْجَمَاعَةِ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ مُسْرِعًا، فَلَقِيَ شَيْخًا فِي الطَّرِيقِ يَمْشِي فُدَا مَهْ عَلَى أَنْ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ السُّكِينَةَ وَالْوَقَارَ فِي سَلْكِ الطَّرِيقِ، فَتَأَخَّرَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ تَكْرِيمًا لَهُ وَتَعْظِيمًا لِشَيْبَتِهِ حَتَّى حَانَ وَقْتُ طُلُوعِ الشَّمْسِ،¹⁷

“Ketika Ali ra pergi untuk melaksanakan jama'ah shalat subhuh dengan terburu-buru. Dia bertemu seorang kakek-kakek dijalan yang berjalan di depannya dengan tenang dan perlahan-lahan. Ali tidak mendahului karena menghormati dan memulyakan sebab orang tua tersebut, sehingga perjalanan Ali terlambat sampai menjelang matahari terbit.”

¹⁶ Fitriyani, “Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Karya Umar Bin Ahmad Baraja’ Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.”

¹⁷ Al-‘Ufuri, *Al-Maw'idz Al-‘Ufuriyyah*, 2019, Hal. 25.

Penghormatan Ali ra terhadap seorang kakek, meskipun kakek tersebut beragama nasrani. Jadi kita sebagai umat muslim patut untuk memiliki rasa hormat terhadap yang lebih tua meskipun orang itu berbeda agama dengan kita dengan begitu kita tidak memandang orang atau memulyakan orang sesuai dengan Agamanya. Nilai pendidikan yang termuat didalam cerita diatas adalah penghormatan terhadap yang lebih tua.

B. Relevansi Nilai Pendidikan akhlak yang Tersirat dalam Kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Azyumardi Azra mencatat hal-hal yang menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. Salah satunya adalah system pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, boilogi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.¹⁸

Melihat permasalahan diatas pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, relevan dengan poin diatas. Bahwasannya system pendidikan Islam cenderung lebih mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial daripada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, matematika modern dan teknologi. Maka peneliti dapat menjadikan pilihan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan mengintegrasikan dari unsur utama pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme. Ilmu agama merupakan penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern ialah adalah sinar menerangi akal. Perpaduan kedua-keduanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual.

Menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, tujuannya adalah bahwa ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran dalam agama Islam dan memebentuk akhlak yang mulia. Pendekatan pengajaran ilmu sains tesebut merupakan pendekatan yang tepat dalam dunia pendidikan baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam modern.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam modern lembaga pendidikan Islam mendapatkan pengakuan yang sama sebagai sub sistem pendidikan Islam modern ditandai dengan lahirnya SKB (surat keputusan bersama tiga menteri) antara menteri Agama, menteri dalam

¹⁸ Said Nursi, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Said Nursi: Pembelajaran Budi Pekerti Untuk Masa Depan," *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2019): Hal. 15.

Negeri dan menteri pendidikan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam modern memiliki peran dalam menghadapi globalisasi.¹⁹

Salah satu kekuatan penting dari pendidikan akhlak, khususnya dalam konteks Islam modern adalah moral. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperbaiki moral akhlak masyarakat dan bangsa.²⁰ Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya dianggap menjadi wadah pengembangan wawasan atau pengetahuan keIslaman di Indonesia, akan tetapi juga menjadi pengaman dan pengawas perkembangan sebagai bentuk perubahan moral atas sebab perkembangan perubahan zaman.

Permasalahan terkait dengan akhlak adalah kemerosotan moral. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari seks bebas, meninggalkan sholat menyontek ketika disekolah, tawuran pelajar, kecurangan dalam dunia pendidikan hingga praktek korupsi. Tidak hanya hubungan antar sesama Allah dan manusia, tetapi juga hubungan kepada makhluk lain, misalnya pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, sampai pada pembunuhan terhadap hewan yang dilindungi oleh undang-undang. Hubungan dengan diri sendiri, misalnya iri, dan dengki.²¹ Oleh sebab itu penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesama dan perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini, aspek-aspek pendidikan akhlak didalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah dapat menjadi tawaran atas permasalahan semacam ini dan masih relevan untk diterapkan dalam pendidikan Islam Modern.

Pertama; hubungan manusia dengan Tuhannya ruang lingkup pengajarannya adalah iman, Islam dan ikhsan. Seperti halnya akhlak yaitu ikhlas, tawakkal, sifat dan bertaubat. *Kedua;* hubungan antar sesama manusia ruang lingkup pengajarannya antara pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, kebudayaan dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu manusia benar-benar memahami bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya. Pentingnya pemahaman ini yaitu agar manusia dapat menemukan jati diri agar siap menghadapi tentangan zaman dengan mengenalnya lebih banyak dalam proses hidupnya. *Ketiga;* hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan pada aspek ini agar manusia mengenal, mencintai, dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar. *Keempat;* hubungan manusia dengan diri sendiri. Pengetahuan pada aspek ini agar manusia mempunyai akhlak ikhlas, dan sabar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan akhlak harus diterapkan sejak dini karena akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada manusia tetapi mentransfer nilai-nilai akhlak dan nilai

¹⁹ Miftahul Huda, "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Upaya Penguatannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 39–53.

²⁰ Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.

²¹ Kiki Mundiasari, "Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. II (2022).

kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian manusia diharapkan dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri. Hal tersebut harus ditanamkan sejak lahir hingga kelak dewasa agar menjadi warga negara yang baik.

Aspek pendidikan akhlak terlihat masih umum, tetapi hal tersebut merupakan yang paling mendasar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Tiga aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama masyarakat dan akhlak kepada sesama makhluk lain, bahwasannya dalam hidup manusia ada hubungan vertikal dengan pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama.

Ketiga aspek tersebut apabila dipelajari lebih lanjut dan mendalam, maka sudah pasti hal tersebut diperuntukan untuk semua manusia, baik tingkat peserta didik lanjutan, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Setiap tingkat pendidikan memerlukan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah relevan diterapkan pada pendidikan Islam modern.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah mengacu pada empat aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak sesama makhluk lain. Akhlak kepada Allah sebagai hubungan anatara makhluk dan pencipta, sementara akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia sebagai hubungan antar sesama makhluk. Sedangkan akhlak kepada alam semesta sebagai bentuk hubungan antar makhluk hidup, sekaligus menjalankan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Adapun dasar yang terdapat dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya agar ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran dalam Agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.
2. Melihat dari kondisi dan problem yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam modern, maka konsep pendidikan akhlak dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah relevan dan dapat diterapkan untuk membantu mengatasi permasalahan problematika yang ada. Berkaitan dengan kondisi dan problematika pendidikan Islam masa kini, yaitu dibagi antara ilmu modern dengan ilmu agama, maka relevan dengan kondisi masa kini, sebab dasar menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Disamping itu, pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan Islam modern ikut andil dalam memperbaiki moral akhlak bangsa sebagai salah satu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu,

maka konsep pendidikan akhlak dalam kitab Mawa'idz 'Usfuriyyah relevan dengan kondisi moral bangsa yang mengalami kemerosotan moral dengan cara pembinaan iman dan akhlak serta menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Usfuri, Syekh Muhammad Bin Abu Bakar. *Al-Maw'idz Al-'Usfuriyyah*. Kota Kediri: Lirboyo Press, 2019.
- . *Al-Maw'idz Al-'Usfuriyyah*. Kota Kediri: Lirboyo Press, 2019.
- Asyiqul Mujahadah Lia Nur Atiqoh Bela Dina, Anwar Sa'dullah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' Al-Thughyan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2019).
- Fitriyani, Erin. "Nilai-Nilai Pendidikan AKhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar Bin Ahmad Baraja' Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII." IAIN Ponorogo, 2020.
- Gramedia. *Al-Qur'an*. Vol. QS Al Qala. Indonesia, 2019.
- Habib Muhtarudin, Ali Muhsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al Mawa'idz Al 'Usfuriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. Desember (2019): 326.
- Huda, Miftahul. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Upaya Penguatannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 39–53.
- Lestari, Puspita. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Mualimin. "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2017): 106.
- Mundiasari, Kiki. "Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. II (2022).
- Nursi, Said. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Said Nursi: Pembelajaran Budi Pekerti Untuk Masa Depan." *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 11–25.
- Purbalingga, Siswa Di and M A N. "PERAN GURU FIQIH." Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021.
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Rimadhani, Purna Wiam. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sulam Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Khusain Ba'alawy." UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2021.
- Trisnawati, Ali. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Burhanuddin Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Dini." IAIN Purwokerto, 2020.
- Uwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1990.